

**EVALUASI KERJASAMA DALAM PERSPEKTIF SYARIAH: KASUS PERHUTANI DESA
KEBONDALEM KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG**

**EVALUATION OF COOPERATION IN SHARIA PERSPECTIVE: THE CASE OF PERHUTANI
IN KEBONDALEM VILLAGE, BEJEN DISTRICT, TEMANGGUNG REGENCY**

Y. Martatatina^{1a}, P. B. Santosa²

^{1a}Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
e-mail: yasrimartatatina@students.undip.ac.id

²Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275

ABSTRACT

The demand for coffee has been increasing lately but the availability of its raw materials has not been fulfilled. Therefore, the government is collaborating with Perhutani, namely the Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) to solve this problem. The purpose of this study was to determine the implementation of the mukhabarah profit sharing system, to partially and simultaneously analyze the effect of land area, age, education, experience and gender on the income of Perhutani coffee cultivators in Kebondalem Village. Samples in this study were 93 respondents and the analysis technique used was multiple linear analysis. The data used are primary data and secondary data. The results of the research showed that the profit sharing system implemented between forest village communities and Perhutani has similarities to the mukhabarah system. Partially, land area and education have a positive and significant effect on the income of coffee cultivators. While age, experience and gender have no significant effect on the income of coffee cultivators. Simultaneously, land area, age, education, experience and gender affect the income of Perhutani coffee cultivators in Kebondalem Village, Bejen District, Temanggung Regency.

Keywords: Mukhabarah, Income, Land Area.

ABSTRAK

Permintaan kopi yang semakin meningkat akhir-akhir ini namun ketersediaan bahan baku belum tercukupi, maka pemerintah bekerjasama dengan pihak Perhutani yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan sistem bagi hasil *mukhabarah*, menganalisis secara parsial dan simultan pengaruh luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman dan jenis kelamin terhadap pendapatan petani penggarap kopi Perhutani di Desa Kebondalem. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 93 responden dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yang dilakukan antara masyarakat desa hutan dan Perhutani mempunyai kesamaan dengan sistem *mukhabarah*. Secara parsial luas lahan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani penggarap kopi. Sedangkan umur, pengalaman dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani penggarap kopi. Secara simultan luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman dan jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan petani penggarap kopi Perhutani di Desa Kebondalem Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Kata Kunci: *Mukhabarah*, Pendapatan, Luas Lahan.

Martatatina, Y & Santosa, P.B. 2021. Evaluasi Kerjasama dalam Perspektif Syariah: Kasus Perhutani Desa Kebon Dalem Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. *Jurnal Syarikah* 7 (1): 58 – 67.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistika (2020) sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi pada Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan lapangan usaha dengan urutan kedua sebesar 13,45 persen, setelah sektor industri 19,62 persen pada kuartal III di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi suatu andalan bagi masyarakat sebagai lapangan pekerjaan, terutama bagi orang-orang yang tinggal di suatu perdesaan. Namun dalam bidang pertanian tentunya memiliki permasalahan seperti belum tercapainya kesejahteraan petani, minimnya jumlah lahan yang dimiliki turut menjadi penyebab dari rendahnya tingkat kesejahteraan para petani tersebut, rendahnya tingkat penghasilan petani yang disebabkan oleh rendahnya nilai ekonomi kegiatan dan produk pertanian itu sendiri, sulitnya akses ke pembiayaan untuk wilayah perdesaan, minimnya keterampilan, minimnya akses informasi, dan kurangnya penerapan teknologi pertanian (dilansir dari *kompasiana.com* pada tanggal 18 Oktober 2020). Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan atau penghasilan yang diperolehnya selama masa panen. Pendapatan petani dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, lama waktu bekerja, wilayah kerja, tenaga kerja (mesin dan ternak), umur, dan mekanisme pasar, serta lahan yang digunakan dalam bercocok tanam (Karmini, 2018).

Salah satu sektor pertanian yang menjadi kebutuhan pangan saat ini adalah kopi. *Internasional Coffe Organization* (ICO) menyebutkan bahwa pertumbuhan konsumsi kopi di Indonesia berkembang pesat pada 2016, sebesar 4,6 juta bungkus

sedangkan 2014 sebesar 4,3 juta bungkus. Ini membuat industri kopi Indonesia menguat dan mengalami peningkatan baik industri hilir, sebagai mana dapat dilihat bahwa mudahnya menemukan kedai dan kafe kopi seperti saat ini (Kementerian Perindustrian, 2017).

Komoditas kopi Jawa Tengah merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpotensi sehingga menduduki terbesar kedua se-Pulau Jawa. Tentunya adanya dorongan dari tiap wilayah, salah satunya Kabupaten Temanggung dengan tingkat produksi sebesar 9.559,25 ton di tahun 2018 (BPS, 2019). Dilansir dari *jateng.antaranews.com* (25 April 2020) kopi Temanggung masuk peringkat kedua dalam ajang internasional yang bertajuk *Speciality Coffee Association of America Expo* (SSAA) pada April 2016. Hal tersebut membuat kopi dari Temanggung semakin dikenal dan berujung pada meningkatnya permintaan. Permintaan tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Pemecahan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam mengatasi terjadinya lonjakan permintaan kopi, maka dilakukan dengan memperluas lahan tanaman kopi, dengan bekerjasama Perum Perhutani guna mengembangkan tanaman kopi di kawasan hutan dengan pola kemitraan bersama masyarakat desa hutan. Sistem kerjasama yang dilaksanakan oleh Perhutani dan masyarakat desa hutan tersebut, dalam ekonomi Islam mirip dengan *mukhabarah*. Salah satu kawasan perhutani yang menjadi daerah penelitian adalah Desa Kebondalem dikarenakan terdapat masyarakat desa hutan terbanyak.

MATERI DAN METODE

Mukhabarah

Mukhabarah menurut adalah pemilik menyerahkan tanahnya kepada orang lain untuk dikelola sedangkan modalnya dari pengelola (Suhendi, 2016). Mukhabarah adalah bagi hasil antara petani penggarap dan pemilik lahan baik itu seperdua, sepertiga atau sesuai dengan kesepakatan bersama, namun benih serta biaya dari petani penggarap (Ghazaly, 2010)

Dasar hukum mukhabarah terdapat pendapat yang membolehkannya, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim :

أَنَّ يُخَابِرُ قَالَ عُمَرُ فَقُلْتُ لَهُ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَوْ تَرَكْتُ
 هَذِهِ الْمُخَابِرَةَ فَإِنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمَخَابِرَةَ فَقَالَ أَخْبِرْنِي أَعْلَمْتَهُمْ بِذَلِكَ يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ عَنْهَا إِنَّمَا قَالَ يَمْنَعُ أَحَدٌ كُمْ
 أَخَاهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهَا خَرَّ جَا مَعْلُومًا (رواه مسلم)

Artinya:

"*Sesungguhnya Thawas r.a. bermukhabarah, Umar r.a. berkata: dan aku berkata kepadanya ya Abdurrahman, kalau engkau tinggalkan mukhabarah ini, nanti mereka mengatakan bahwa Nabi melarangnya. Kemudian Thawas berkata, telah menceritakan kepadaku orang yang sungguh-sungguh mengetahui hal itu yaitu Ibnu Abbas, bahwa Nabi Saw tidak melarang mukhabarah, hanya beliau berkata, bila seseorang memberi manfaat kepada saudaranya, hal itu lebih baik daripada mengambil manfaat dari saudaranya dengan yang telah dimaklumi.*"

Menurut Hanifiyah mukhabarah memiliki rukun diantaranya yaitu tanah perbuatan pekerja, modal dan alat-alat untuk menanam. Sedangkan berdasarkan syarat-syarat mukhabarah menurut Jumhur Ulama dianggap sah bila memenuhi syarat diantaranya yaitu biji (benih) dalam melakukan penanaman, orang yang

melakukan akad (*aqid*), hasil dipanen dikemudian hari, lahan untuk dikerjakan, serta lamannya waktu berlangsungnya kerja sama tersebut.

Berakhirnya akad mukhabarah menurut mazhab Hambali dan Hanafi bila seseorang meninggal dunia maka akad itu berakhir, namun menurut ulama mazhab Maliki dan Syafi'i akad mukhabarah tidak berhenti atau berakhir dan juga dapat diteruskan oleh pewarisnya. Sedangkan menurut Hanafiyah yaitu pemilik lahan memiliki hutang sehingga lahan garapan itu harus dijual atau bahkan penggarap lahan tidak bisa menggarap lahan disebabkan karena sakit, naik haji ataupun jihad dijalan Allah *Subhanahu wata'ala* (Hendi Suhendi, 2016).

Produksi

Menurut Magfuri (dalam Duwila, 2015) menyatakan bahwa produksi diartikan sebagai mengubah barang supaya mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan/mengalokasikan faktor produksi dengan tujuan menambah kegunaan (menghasilkan) barang bahkan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Karmini, 2018).

Fungsi produksi adalah hubungan antara output fisik dengan input-input fisik. Konsep tersebut didefinisikan sebagai skedal atau persamaan matematika yang menunjukkan kuantitas maksimum output yang dapat dihasilkan dari serangkaian input (Miller, Roger Le Roy, Meiners, 2000). Rumus produksi tersebut sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

Keterangan:

Q = output

K = modal perunit periode

L = arus jasa (tenaga kerja)

Menurut Soekartawi (1994) faktor produksi diklasifikasikan menjadi 4 jenis diantaranya yaitu:

1. Tanah

Tanah merupakan segala sesuatu digunakan untuk kegiatan produksi yang

sudah disediakan sebagai sumber daya alam (*natural resources*). Perbedaan lahan pertanian dan tanah pertanian, jika lahan pertanian adalah tanah yang disiapkan untuk usaha tani sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan untuk usaha pertanian. Ukuran untuk luas lahan pertanian yaitu hektar (ha), ru, bata, jengkel, patok, bahu dan sebagainya.

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (*labour*) adalah setiap usaha yang dikeluarkan seluruhnya atau sebagian kemampuan fisik ternak dan mesin atau kemampuan jasmani dan rohani yang dimiliki manusia dalam kegiatan produksi barang atau jasa.

3. Modal

Modal (*capital*) adalah semua jenis barang atau jasa yang bersama-sama dengan faktor lain menghasilkan suatu kegiatan produksi barang atau jasa baru.

4. Keahlian

Keahlian (*skill*) adalah keahlian yang berperan dalam mengelola faktor produksi seperti tanah, modal dan tenaga kerja agar berfungsi optimum dalam produksi barang atau jasa. *Skill* meliputi *technological skills*, *entrepreneurial* dan *organizational skills*.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) menyatakan bahwa pendapatan diartikan sebagai penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Guna menghitung pendapatan usahatani maka menggunakan rumus seperti dibawah ini:

$$I = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

Menurut Karmini (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang diantaranya sebagai berikut:

1. Pengalaman bekerja

Semakin tinggi pengalaman seseorang maka semakin tinggi keterampilan dan semakin besar pula peluang memperoleh suatu balas jasa atas hasil kerja.

2. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendapatan bagi tenaga kerja tersebut.

3. Lama waktu bekerja

Terdapat suatu kecenderungan yaitu semakin lama jam kerja maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang didapatkan.

4. Wilayah kerja

Wilayah kerja akan menunjukkan tinggi rendahnya pendapatan dikarekan terkait dengan produktivitas kerja.

5. Tenaga kerja bukan manusia (mesin dan ternak)

Nilai pada mesin dan ternak kadangkala lebih memiliki nilai tinggi daripada pendapatan yang didapatkan pada seseorang.

6. Jenis kelamin

Pendapatan yang didapatkan pada tenaga kerja pria lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan.

7. Umur tenaga kerja

Pendapatan tenaga kerja di bawah usia dewasa akan menerima pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja dewasa.

8. Mekanisme pasar

Pasar yang tidak sempurna membuat pendapatan tenaga kerja berubah-ubah menjadi tidak menentu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data yang bersumber langsung dari petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Kebondalem Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = *error term*

Populasi dalam penelitian ini adalah petani penggarap kopi di Perhutani Desa Kebondalem dengan jumlah 121 orang. Sehingga dengan menggunakan derajat kesalahan (e) 5 persen diperoleh sampel sebanyak 93 responden. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pendapatan (Y), sedangkan variabel independen luas lahan (X_1), umur (X_2), pendidikan (X_3), pengalaman (X_4), dan jenis kelamin (X_5). Kemudian data diperoleh dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Analisis Deskriptif

Mendeskripsikan gambaran pertanian yang dilakukan di Perhutani Desa Kebondalem dengan melakukan wawancara langsung kepada petani penggarap dan pihak-pihak terkait khususnya pada sistem bagi hasil. Analisis deskriptif ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pelaksanaan sistem pertanian kopi di Perhutani tersebut.

Analisis Statistik

Uji Asumsi Klasik

-Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan *test of normality kolmogorov-smirnov* dalam program software SPSS.

-Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolonieritas untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel (bebas). Baiknya suatu model regresi dapat dilihat dari tidak terjadinya korelasi antar variabel bebas.

-Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu

pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *glejser-test* dengan pada taraf signifikansi 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui besaran pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Metode analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Model yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam fungsi sebagai berikut menurut Supranto (2001);

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dengan ;

Y = Pendapatan Petani Penggarap

b_0 = Besarnya pengaruh luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman dan jenis kelamin

b_1 = Besarnya pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani penggarap kopi

b_2 = Besarnya pengaruh umur terhadap tingkat pendapatan petani penggarap kopi

b_3 = Besarnya pengaruh pendidikan terhadap pendapatan petani penggarap kopi

b_4 = Besarnya pengaruh pengalaman terhadap pendapatan petani penggarap kopi

b_5 = Besarnya pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan petani penggarap kopi

X_1 = Luas Lahan (Ha)

X_2 = Umur responden (tahun)

X_3 = Pendidikan (tahun)

X_4 = Pengalaman (tahun)

X_5 = Jenis Kelamin, dimana: 1= jika laki-laki; 0= jika perempuan

E = Standar error

Uji Hipotesis

-Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya berguna untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

-Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan, apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006).

-Nilai Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2006) menyatakan bahwa koefisien determinasi digunakan sebagai ukuran seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Pelaksanaan Praktik Kerja sama Pengelola Perhutani Kopi di Desa Kebondalem Kecamatan Bejen

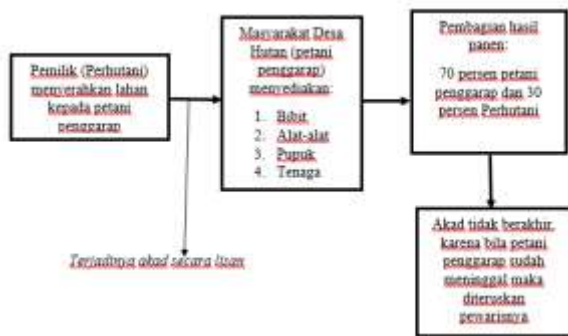
Petani penggarap atau pengelola lahan menyediakan bibit kopi, menanam bibit, menyiapkan peralatan dan melakukan pemeliharaan sampai waktu panen tiba, sedangkan pemilik lahan hanya menyediakan lahan untuk bercocok tanam. Karena dalam hal ini petani penggarap andil cukup besar, maka porsi bagi hasil panen dibagi dengan persentase 70 persen dan sisanya 30 persen untuk pihak pemilik lahan yaitu Perhutani. Bagi hasil ini sering disebut taksasi oleh masyarakat sekitar. Metode pelaksanaannya yaitu, seorang pemilik lahan/tanah (Perhutani) menyerahkan lahannya kepada petani penggarap (masyarakat desa hutan/petani penggarap) untuk mengurus dan menanam pohon kopi di antara sela-sela tanaman peneduh seperti pohon jati, pete, sengan dan lain-lainnya, sedangkan bibit berasal dari petani penggarap. Apabila terjadi suatu gagal panen maka pihak perhutani tidak memungut bagi hasil tersebut.

Namun dengan adanya kerja sama tersebut masyarakat mendapatkan pendapatan untuk keluarganya sehingga membuat adanya perubahan setelah melakukan kerja sama dengan pihak Perhutani, daripada sebelum melakukan kerja sama (Muchtarm, hasil wawancara petani penggarap, 4 Oktober 2020).

Pengelolaan kopi di lahan Perhutani masih dipengaruhi oleh adat kebiasaan atas inisiatif dari kalangan masyarakat sendiri seperti penerapan jangka waktu dalam kerjasama ini yaitu seumur hidup dan apabila pengelola lahan tersebut meninggal maka diwariskan kepada ahli warisnya. Batas antara lahan satu dengan lainnya dibatasi menggunakan pohon endong. (Muchtarm, Wawancara Petani Penggarap Kopi, 30 Juli 2020).

Bibit kopi berasal dari petani penggarap dengan sistem cangkok antara pohon satu dengan lainnya. Tanaman kopi ditanam di antara sela-sela tanaman peneduh di lahan Perhutani, sedangkan tanaman peneduh yang berada di sekitarnya merupakan milik perhutani dan tidak bisa diambil alih atau dimanfaatkan oleh petani penggarap (Sobirin, Hasil Wawancara Lembaga Masyarakat Desa Hutan, 29 Juli 2020).

Dari hasil wawancara di atas baik dari pihak perhutani, masyarakat desa hutan dan lembaga masyarakat desa hutan maka dapat digambarkan skema. Skema pelaksanaan kerjasama ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Kerjasama Perhutani dan Masyarakat Desa Hutan Kebondalem

Rukun dan Syarat Kerja Sama Pengelolaan Kopi di Perhutani Desa Kebondalem Kecamatan Bejen

Rukun dalam praktik kerja sama antara petani penggarap dan perhutani yaitu akad, ijab dan kabul dilaksanakan secara lisan diantara keduanya. Objek, manfaat dari lahan berupa hasil panen secara nyata sudah dibagi sesuai dengan kesepakatan pada awal akad. Adanya pemilik lahan sebagai pemegang aset dalam sistem ini yaitu pihak Perhutani. Pengelola lahan yaitu petani penggarap kopi (masyarakat desa hutan) Desa Kebondalem. Syarat dalam pelaksanaan kerja sama yaitu dilihat dari segi *aqid* atau orang yang berakad sudah jelas yaitu pihak Perhutani dan petani penggarap yang berakal. Benih atau tanaman yang ditanam harus cukup jelas yaitu kopi. Berkaitan dengan lahan pertanian yang digunakan yaitu tanah dapat diolah, batas-batas antar tanah jelas dan lahan tersebut diserahkan untuk diolah oleh petani penggarap. Dilihat dari waktu pelaksanaan yaitu seumur hidup apabila sudah wafat maka diteruskan oleh pewarisnya. Berkaitan dengan hasil panen yaitu hasil panen dibagi sebesar 70 persen untuk petani penggarap dan 30 persen untuk pemilik lahan yaitu Perhutani dimana masyarakat sering menyebutnya dengan “sepertelon” dan apabila gagal panen maka Perhutani tidak memungut bagi hasil tersebut.

Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Kerja Sama dalam Pengelolaan Kopi di Perhutani Desa Kebondalem Kecamatan Bejen

Kerja sama yang berlangsung antara masyarakat dengan pihak Perhutani ini memiliki cara yang hampir sama dengan *mukhabarah* pada umumnya, diantaranya yaitu para pihak saling bekerja sama setelah tersepakatinnya akad. Pihak pengelola sendiri selanjutnya akan memiliki suatu kuasa atas lahan yang telah dipercayakan untuk digarap yang tentunya dengan ketentuan yang telah di sepakati pada awal akad. Pada dasarnya setiap kegiatan bermuamalah dihukumi boleh (*mubah*) dikarenakan kegiatan ekonomi dibebaskan sampai dengan ada dalil yang mengharamkan. Hal ini yang menjadi dasar kerja sama dalam masyarakat tidak terlalu berbeda dengan konsep *mukhabarah* dalam Islam (Amat Sam’ani, hasil wawancara MUI Kecamatan Bejen, 12 Oktober 2020). Dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Bedasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan serta pemaparan hasil yang tertera di atas, akadnya sudah sah dalam melakukan kerja sama antara petani penggarap dan pihak Perhutani karena sudah sesuai dengan rukun, syarat dan hukum Islam. Namun ketika melakukan perjanjian secara lisan seperti di era modern saat ini lebih baik menggunakan perjanjian tertulis yang dikhawatirkan baik pihak petani penggarap atau pemilik lahan terjadi suatu permasalahan dikemudian hari sehingga mengharuskan masuk ke jalur hukum. Ketika terjadi gagal panen inilah yang kurang relevan dalam Islam karena kerugian hanya ditanggung oleh pihak

petani penggarap saja, seharusnya kerugian bagi dua oleh kedua belah pihak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada pengaruh antara variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependent (variabel Y).

Tabel 1. Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	
1 Konstanta	195846,3	1104093,624	
a	74	624	
Luas Lahan	3553581	352906,572	0,711
Umur	12254,707	19962,125	0,063
Pendidikan	149677,048	55202,128	0,246
Pengalaman	3740,170	16578,312	0,026
Jenis Kelamin	210179,516	424524,773	0,037

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dituliskan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut ini:

$$Y = 195846,374 + 3553581 X_1 + 12254,707 X_2 + 149677,048 X_3 + 3740,170 X_4 + 210179,516 X_5$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar 195846,374 diartikan jika variabel luas lahan (X₁), umur (X₂), pendidikan (X₃), pengalaman (X₄) dan jenis kelamin (X₅) nilainya tetap maka pendapatan (Y) nilainya Rp 195.846,374.
2. Variabel Luas Lahan (X₁) sebesar 3553581 menunjukkan bahwa luas lahan memiliki arah koefisien regresi positif, ini berarti bahwa setiap kenaikan luas lahan sebesar 1 hektarmaka akan menaikkan pendapatan (Y) sebesar Rp 3.553.581, jika independen lainnya dianggap tetap. Luas lahan memiliki pengaruh yang besar diantara variabel lainnya.

3. Variabel Umur (X₂) sebesar 12254,707 menunjukkan bahwa umur memiliki arah koefisien regresi positif, yang berarti bahwa setiap penambahan umur 1 tahun akan meningkatkan pendapatan (Y) sebesar Rp 12.254,707.
4. Variabel Pendidikan (X₃) sebesar 149677,048 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki arah koefisien regresi positif, yang berarti bahwa setiap kenaikan pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan (Y) sebesar Rp 149.677,048.
5. Variabel Pengalaman (X₄) sebesar 3740,170 menunjukkan bahwa pengalaman memiliki arah koefisien regresi positif, yang berarti bahwa setiap kenaikan pengalaman 1 tahun akan menaikkan pendapatan (Y) sebesar Rp 3.740,170.
6. Variabel Jenis Kelamin (X₅) sebesar 210179,516 menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki arah koefisien regresi positif, yang berarti bahwa tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan pendapatan yang sama sebesar Rp 210.179,516.

Uji Goodness of Fit

a) Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Tabel 2. Uji t

Model	T-hitung	T-tabel	Sig
(Constant)	-0,082	-	0,934
Luas Lahan	10,083	1,98761	0,000*
Umur	0,963	1,98761	0,338
Pendidikan	2,759	1,98761	0,007*
Pengalaman	0,018	1,98761	0,985
Jenis Kelamin	0,530	1,98761	0,597

Sumber: Data primer diolah, 2020

Keterangan: * signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Merujuk pada tabel tersebut maka interpretasinya sebagai berikut:

1. Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan

Melihat hasil uji t pada variabel luas lahan (X₁) memiliki nilai positif yaitu 10,083 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan tingkat t tabel 1,98761. Maka nilai t hitung (10,083) > t tabel (1,98761)

dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis I diterima, dimana luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

2. Pengaruh Umur terhadap Pendapatan

Melihat hasil uji t pada variabel umur (X2) memiliki nilai positif yaitu 0,963 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,338 dan nilai t tabel 1,98761. Maka nilai t hitung ($0,963 < t$ tabel (1,98761) dan nilai signifikansi $0,338 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis II ditolak, dimana umur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan.

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan

Melihat hasil uji t pada variabel pendidikan (X3) memiliki nilai positif yaitu 2,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 dan nilai t tabel 1,98761. Maka nilai t hitung ($2,759 > t$ tabel (1,98761) dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis III diterima, dimana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

4. Pengaruh Pengalaman terhadap Pendapatan

Melihat hasil uji t pada variabel pengalaman (X4) memiliki pengaruh positif yaitu 0,018 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,985 dan nilai t tabel 1,98761. Maka nilai t hitung ($0,018 < t$ tabel (1,98761) dan signifikansi $0,985 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis IV ditolak, dimana pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

5. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pendapatan

Melihat hasil uji t pada variabel jenis kelamin (X5) memiliki pengaruh positif yaitu 0,530 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,597 dan nilai t tabel 1,98761. Maka nilai t hitung ($0,530 < t$ tabel (1,98761) dan signifikansi $0,597 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis V ditolak, dimana pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

b) Uji F (Kelayakan model)

Tujuan dari uji F dalam regresi ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel x) secara simultan (gabungan atau bersama-sama) dalam variabel dependen (variabel Y). Hasil uji F sebesar 23,673 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05 dan F tabel sebesar 2,32. Maka F hitung ($23,673 > F$ Tabel dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dari regresi ini, bahwa keseluruhan variabel independen baik luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman dan jenis kelamin secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan.

c) Nilai Koefisien Determinasi (Uji R²)

Bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,552. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel luas lahan (X1), umur (X2), pendidikan (X3), pengalaman (X4) dan jenis kelamin (X5) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pendapatan (Y) sebesar 55,2%. Sedangkan sisanya ($100\% - 55,2\% = 44,8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kerjasama *mukhabarah* antara Perhutani dan petani kopi Desa Kebondalem secara umum sudah sesuai dengan prinsip syariah, yaitu dari ijab kabul dilakukan oleh pihak Perhutani dan Petani Penggarap (Masyarakat Desa Hutan), benih kopi berasal dari pihak petani penggarap, porsi bagi hasil panen 70 persen untuk petani penggarap dan 30 persen untuk pihak Perhutani, waktu dalam pengelolaan lahan adalah seumur hidup dan apa bila meninggal diteruskan kewarisannya. Namun ada yang kurang menurut penulis yaitu ketika gagal panen pihak Perhutani tidak memungut bagi hasil tersebut. Seharusnya pihak Perhutani tidak hanya melakukan itu saja melainkan

bersama Masyarakat Desa Hutan membagi dua atas kerugian tersebut dari segi biaya yang telah dikeluarkan seperti halnya pupuk untuk pertanian, serta lebih baik menggunakan perjanjian tertulis juga yang dikhawatirkan baik pihak petani penggarap atau pemilik lahan terjadi suatu permasalahan dikemudian hari sehingga mengharuskan masuk kejalur hukum.

Variabel luas lahan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pendapatan petani penggarap kopi Perhutani Desa Kebondalem. Sedangkan umur, pengalaman dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani penggarap kopi Perhutani Desa Kebondalem. Luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani penggarap kopi Perhutani Desa Kebondalem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dosen Pembimbing, Masyarakat Desa Hutan Kebondalem, Pihak Majaelis Ulama Indonesia khususnya di Kecamatan Bejen, teman-teman serta orang tua yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Duwila, U. 2015. Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Jurnal Ekonomi*. Vol. IX, No. 2, h. 150.
- Ghazaly, A. R. 2010. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 23*. 7 ed. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendi Suhendi. 2016. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Karmini. 2018. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Samarinda: Mulawarman

University Press.

- Miller, Roger Le Roy, Meiners, R. E. 2000. *Teori Ekonomi Intennediate*. Terjemahan Hans Munandar, ed. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Perindustrian, K. 2017. *Peluang Usaha IKM kopi*. Jakarta.:
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Supranto. 2001. *Ekonometrika*. Jakarta: BPFE-UI.

